



Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu Universitas Asahan ke-4 Tahun 2020
Tema : "Sinergi Hasil Penelitian Dalam Menghasilkan Inovasi Di Era Revolusi 4.0"
Kisaran, 19 September 2020

AKIBAT HUKUM DARI PROSES PELAKSANAAN PEMBUATAN WASIAT DALAM BENTUK WASIAT HIBAH

¹Komis Simanjuntak, ²Zaid Afif

^{1,2}Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Asahan, Kisaran, Sumetara Utara

E-mail: ¹komissimanjuntak1966@gmail.com, ²dtm.zaid@gmail.com

ABSTRAK

Hibah itu adalah bentuk pertolongan dalam kerangka kebajikan di kalangan nilai-nilai kemanusiaan dan positif. Pemberian adalah bentuk pemindahan hak seseorang kepada orang lain atau keluarga tanpa tanggungjawab penerima untuk mengembalikan harta tersebut. Seseorang yang mempunyai kebebasan untuk menyampaikan hadiah kepada sesiapa sahaja yang dia mahukan dalam jumlah berapa pun. Namun, jika berkaitan dengan kepentingan keluarga dan warisan mereka dalam undang-undang Islam, diperintahkan agar setiap individu melindungi dirinya dan keluarganya dari siksaan api neraka, secara automatik ada kewajiban. untuk kesejahteraan keluarga. Sekiranya anda menyerahkan semua aset yang menyebabkan saudara-mara anda tidak mempunyai harta (miskin), ini adalah cara yang sama bahawa saudara anda akan jatuh ke dalam pintu kekufuran, kerana menjadi miskin adalah salah satu pencetus kufur. Maka perbuatan itu dianggap batal dan tidak sah kerana tidak memenuhi syarat untuk melaksanakan pemberian itu.

Kata kunci: Proses, Pelaksanaan, Pembuatan, Wasiat, Hibah.

ABSTRACT

The grant is a form of help within the framework of virtue among circles human and positive values. Giving is a form of transferring one's rights to another person or family without the responsibility of the recipient to return the property. A person who has the freedom to present gifts to anyone he wishes in any amount. However, if it is related to the interests of their family and their inheritance in Islamic law, it is ordered that each individual protect himself and his family from the torments of hellfire, automatically there is an obligation. for family welfare. If you give up all the assets that leave your brothers without property (poor), this is the same way that your siblings will fall into the door of kufr, because being poor is one of the triggers of kufr. Then the act is considered null and void because it does not fulfill the requirements to carry out the gift.

Keywords: Process, Implementation, Making, Will, Grant.

I. PENDAHULUAN

Hibah adalah perbelanjaan aset semasa hidup atas dasar kasih sayang untuk kepentingan seseorang atau untuk kepentingan badan sosial, agama, ilmiah, dan juga kepada seseorang yang berhak menjadi pewarisnya. Ini bermaksud memberi sesuatu dalam hidup seseorang tanpa mengharapkan balasan apa-apa.

Sehingga pelaksanaan pemberian (pemberian) mesti dicoba dengan baik dan tidak boleh menghilangkan sejumlah waris sesuai dengan hak mereka. Pemberian itu boleh dicoba untuk kesejahteraan orang yang dapat memahami harta benda mereka, dan juga hibah adalah bentuk pertolongan dalam kerangka kebaikan di kalangan manusia dan



bernilai positif. Pemberian adalah salah satu bentuk pemindahan hak milik seseorang kepada orang lain atau keluarga tanpa tanggungjawab penerima untuk mengembalikan harta tersebut.

Seseorang yang mempunyai harta bebas buat berbuat hadiah pada siapa saja yang diakehendaki pada jumlah berapapun. Namun bila dikaitkan menggunakan kemaslahatan pihak famili dan pakar warisnya pada syariat islam diperintahkan supaya setia peksklusif itu menjaga diri dan famili berdasarkan siksa barah neraka, menggunakan sendirinya terdapat kewajiban buat mensejahterakan famili. apabila menghibahkan semua hartayang mengakibatkan sanak keluarganya pada keadaan tidak memiliki kekayaan (kemiskinan), maka ini sama dengan menjerumuskan saudara-saudaranya ke pintu kafir, kerana menjadi miskin adalah salah satu penyebab kufir. Oleh itu, tindakan tersebut disepak sebagai dibatalkan kerana tidak memenuhi syarat untuk membuat penghargaan.

Untuk melindungi warisan yang bersangkutan dan mencegah amalan pemberian harta melalui bantuan yang tidak berguna atau wasiat yang boleh membahayakan harta pusaka. Kemudian diberikan hadiah untuk seseorang yang akan melakukan pertolongan atau kehendak untuk apa-apa. Untuk wasiat, dia terhad kepada 1/3 menurut aset persaraan, misalnya apa yang dijelaskan dalam Artikel 201 Penyusunan Hukum Islam dinyatakan bahawa wasiat tidak boleh lebih sesuai dengan 1/3 dari aset yang dimiliki oleh pewaris, jika

kehendak melebihi 1/3 sesuai dengan aset yang dimiliki maka tidak ada persetujuan waris, sekiranya mereka tidak menyetujuinya, maka wasiat itu hanya boleh dilaksanakan sehingga hak 1/3 mengikut semua harta warisan yang ditinggalkan oleh pewaris.

Ahli hukum Islam bersetuju bahawa seseorang yang meninggalkan waris tidak dibenarkan memberikan wasiat lebih dari satu pertiga dari hartanya.

Kemudian pemberian hadiah tersebut diatur dalam Penyusunan Hukum Islam (KHI), Buku II Bab I, Artikel 210 yang menyatakan bahawa orang yang membuat hadiah itu harus berusia sekurang-kurangnya 21 tahun dan maksimum 1 / tiga barangnya. Batasan yang dikenakan oleh KHI, baik menurut usia maupun 1/3 sesuai dengan aset pemberi hadiah, sejak usia 21 tahun itu dipercayai memiliki hak untuk memberikan harta karunnya adalah mengenai had 1/3 aset kerana jika seseorang mendermakan lebih dari 1/3 aset yang dimilikinya, maka hadiah tidak akan sah melainkan ada kebenaran dan persetujuan semua waris. Tetapi sebenarnya di ladang, boleh berlaku bahawa pewarisan itu diserahkan kepada seseorang melalui pemberian wasiat lebih dari 1/3 dari harta pusaka, yang kemudiannya berlaku ketika wasiat dilakukan lebih dari 1/3 warisan tanpa persetujuan pewaris.

II. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka yang menjadi ruang lingkup penelitian ini adalah Akibat Hukum Dari Proses Pelaksanaan Pembuatan Wasiat



Dalam Bentuk Wasiat Hibah. Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian normatif karena membutuhkan penelusuran literatur-literatur yang terdapat di Perpustakaan guna mendapatkan data-data yang berkaitan dengan masalah yang di angkat dalam penelitian ini.

Penelitian ini mengumpulkan data dengan cara penelusuran pustaka. Penelitian ini mempergunakan analisis data secara deduktif, yaitu dengan cara menganalisis keseluruhan data data primer yang di peroleh dari penelusuran pustaka serta memberikan interpretasi terhadap data yang di peroleh sehingga penelitian ini akan diuraikan secara deskriptif analisis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN Tinjauan Tentang Hibah Dalam Perspektif Ruanglinkup Hukum

Hibah dari menurut bahasa Arab yang secara etimologis berarti melewatkan atau menyalurkan, pula sanggup diartikan memberi. Hibah adalah galat satu contoh akad Tabbaru, yaitu akad yang dibentuk tidak ditujukan buat mencari keuntungan (non-profit), melainkan ditujukan pada orang lain secara cuma-cuma. Secara kata bantuan gratis merupakan suatu hadiah yang bersifat sukarelatanpa mengharapka adanya kontraprestasi menurut pihak penerima hadiah dan hadiah itu dilangsungkan dalam ketika pemberi bantuan gratis masih hidup. Hal inilah yang membedakan bantuan gratis menggunakan wasiat.

Sementara itu, menurut ketentuan Pasal 171 huruf g dari Penyusunan Hukum Islam, hibah

adalah pemberian suatu objek secara sukarela dan tanpa pampasan dari satu orang kepada orang lain yang masih hidup untuk dimiliki. Menurut penjelasan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2006 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama Pasal 49 huruf d yang dimaksud dengan hibah adalah pemberian suatu benda secara sukarela dan tanpa imbalan dari seseorang atau badan hukum kepada orang lain atau badan hukum untuk dimiliki.

Lafadz hibah mengandung beberapa makna, di antaranya ialah pemberian yang tidak terbatas, membebaskan dari hutang, shadaqah, athiyah dan hibah imbalan. Pemberian yang tidak terbatas ialah yang dimaksudkan sebagai perwujudan kasih sayang terhadap orang yang diberi hibah. Shadaqah adalah yang dimaksudkan semata untuk pahala di akhirat. Athiyah adalah hibah ketika seseorang sedang sakit yang dirasakan akan meninggal. Hibah hutang ialah yang dimaksudkan untuk membebaskan orang yang berhutang. Hibah imbalan adalah yang dimaksud untuk mendapat imbalan, yang termasuk dalam jenis jual beli yang memiliki hukumnya sendiri.

Mulanya kata hibah diambil dari kata hubuuburriih yang artinya perjalanan angin. Dalam perkembangan lebih lanjut dipakai kata hibah dengan maksud memberikan kepada orang lain baik berupa harta maupun selainnya. Hibah memiliki beberapa faedah, di antaranya adalah untuk memupuk kemakrufan, saling tolong-menolong, kasih dan sayang.



Tinjauan Tentang Macam-Macam Hibah Serta Bentuk Wujud Hibah

Adapun macam-macam hibah itu adalah hibah barang dan hibah manfaat, sebagaimana dijelaskan berikut ini :

1. Hibah Barang

Pemberian harta adalah pengagihan harta atau harta kepada pihak lain yang merangkumi modul dan nilai harta atau harta, yang diberikan tanpa kecenderungan (harapan). Jenis ibu bapa seperti boleh memberikannya kepada beberapa anak mereka dengan mendermakan rumah atau motosikal, pakaian dan sebagainya. Dalam soal pemberian material, ibu bapa tidak boleh membezakan antara anak-anak mereka.

Terdapat juga pemberian objek yang bertujuan untuk mendapatkan ganjaran dan ada juga yang tidak bertujuan untuk mendapatkan ganjaran. Menimpa pemberian untuk mendapatkan pahala, sehingga para fuqaha mempertikaikannya. Imam Malik dan Abu Hanifah mengizinkannya, tetapi Imam Syafi'i melarangnya. Pendapat yang melarang ini juga dipegang oleh Daud dan Abu Tsaur. Pendapat silang berpunca dari apakah pemberian itu merupakan penjualan dan pembelian dengan harga yang tidak diketahui, atau bukan penjualan dan pembelian dengan harga yang tidak diketahui.

2. Hibah Manfaat

Pemberian manfaat adalah pengagihan harta kepada pihak lain supaya harta atau harta benda yang disumbangkan akan digunakan, tetapi modul harta atau harta itu

selalu menjadi milik penderma hibah, dengan kata lain, penerima hanya mempunyai hak untuk menggunakan atau menggunakan hak. Dalam pemberian keberkesanan, objek itu selalu menjadi milik ibu bapa, semua yang diberikan adalah kegunaannya.

Bagaikan contoh, seorang menghibahkan hasil dari segala rumah sewanya kepada anak yang sangat kecil buat kepentingan sekolahnya. Bila, nanti ia telah sukses menamatkan sekolahnya, hingga khasiat harta tersebut kembali kepada orang tua. Serta bila orang tuanya sudah wafat terlebih dulu, hingga khasiat harta tersebut, kembali kepada keluarganya. Permasalahan hibah khasiat ini, orang tua sepatutnya sediakan sebagian hartanya bagaikan harta produktif untuk kepentingan anak-anaknya.

Adalah pemilik sah barang yang dihibahkan dan pada waktu pemberian itu dilakukan berada dalam keadaan sehat. Baik jasmani maupun rohaninya. Selain itu, pemberi hibah harus memenuhi syarat sebagai orang yang telah dewasa serta cakap berbuat tindakan hukum dan mempunyai harta atau barang yang dihibahkan. Pada dasarnya pemberi hibah adalah setiap orang dan atau badan hukum yang cakap berbuat perbuatan hukum.

Hibah tidak akan terjadi tanpa adanya pemberi hibah. Si pemberi hibah tidak boleh menghibahkan harta orang lain tanpa izin karena pemberi hibah tidak memiliki hak kepemilikan pada barang yang bukan miliknya. Orang yang memberikan harta miliknya sebagai hibah, maka harus memenuhi syarat-syarat Menurut KHI.



Baligh merupakan istilah dalam hukum Islam yang menunjukkan seseorang telah mencapai kedewasaan. Seseorang yang mengetahui, memahami, dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, bagi laki-laki telah mencapai usia 15 tahun ke atas dan atau sudah mengalami mimpi basah, serta bagi perempuan telah mencapai usia 9 tahun ke atas dan atau sudah mengalami menstruasi. Sedangkan berakal adalah seseorang yang tidak sakit jiwa/gila, sinting, dungu, dan cakap dalam berbuat tindakan hukum.

Apabila seorang mengidap sakit yang menimbulkan kematian, sebaliknya dia menghibahkan kepada orang lain, hukum hibahnya itu semacam wasiatnya. Apabila dia menghibahkan kepada seseorang di antara pakar waris, setelah itu dia menghibahkan kepadanya dalam kondisi sakit yang menimbulkan kematian, serta orang yang diberi hibah mendakwa yang diberi hibah harus menguatkan kata-katanya. Apabila dia tidak menguatkan kata-katanya, hibah itu dikira terjalin pada waktu sakit serta hukumnya tidak legal, kecuali apabila diperbolehkan oleh seluruh pakar waris.

3. Penerima Hibah

Merupakan tiap orang, baik perorangan ataupun tubuh hukum dan layak buat mempunyai benda yang dihibahkan kepadanya. Penerima hibah diisyaratkan bagaikan orang yang cakap melaksanakan aksi hukum. Jika masih di dasar usia, diwakili oleh walinya ataupun diserahkan kepada pengawasan walinya hingga owner hibah cakap melaksanakan aksi

hukum. Selain itu, penerima hibah dapat terdiri atas ahli waris atau bukan ahli waris, baik orang muslim maupun non muslim, yang semuanya adalah sah hukumnya.

Untuk penerima hibah haruslah betul-betul terdapat pada waktu hibah dicoba. Ada pula yang dimaksudkan dengan betul-betul terdapat yakni orang tersebut (penerima hibah) telah lahir. Dengan demikian berikan hibah kepada balita yang masih terdapat dalam isi merupakan tidak legal. Sebaliknya seseorang anak masih kecil diberi suatu oleh orang lain (diberi hibah), hingga hibah itu tidak sempurna kecuali dengan terdapatnya penerimaan oleh wali. Wali yang berperan buat serta atas nama penerimaan hibah di kala penerima hibah itu belum cakap dalam berperan. Tidak hanya orang, lembaga pula dapat menerima hadiah, semacam lembaga pembelajaran.

4. Harta Atau Barang Yang Dhibahkan

Aset atau harta yang dihadiahkan boleh terdiri dari semua jenis barang, baik yang bergerak atau tidak bergerak, bahkan faedah atau hasil dari barang yang disumbangkan. Di samping itu, pemberian itu mempunyai syarat tertentu. Yang dinyatakan, yaitu barang yang disumbangkan bukan barang awam. Kerana memegang dengan tangan tidak sah, kecuali jika ditentukan (ditentukan) seperti cagaran. Imam Malik, Asy-Syaf'i, Ahmad dan Abu Tsaur berpendapat bahawa mereka tidak mengharuskan syariat ini, kata mereka : "Sebenarnya, pemberian awam yang tidak diedarkan adalah sah. Bagi kumpulan Maliki, dilarang



memberikan apa yang haram untuk dijual seperti unta liar, buah sebelum hasilnya dapat dilihat dan barang dihasilkan oleh ghashab (meminjam tanpa izin). "

IV. KESIMPULAN

Menurut hukum Islam pada dasarnya semua kesepakatan yang dilakukan atas dasar sukarela seperti halnya juga hibah dapat dicabut kembali, meskipun tidak semua hibah dapat dicabut kembali oleh pemberi hibah. Pada beberapa hal pencabutan kembali hibah memerlukan persetujuan pihak penerima hibah atau atas persetujuan pengadilan. Artinya, hibah tidak dapat dibatalkan hanya sepihak saja oleh pemberi hibah. Apabila upaya yang dilakukan untuk meminta persetujuan pihak penerima hibah tidak dapat dilakukan, maka dalam hal ini diperlukan putusan pengadilan agar pembatalan hibah tersebut sah menurut hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghofur Anshori, 4, Hukum Perjanjian Islam di Indonesia, Gajah
- Nasrun Haroen, Fiqh Muammalah, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2007.
- Peter Mahmud Marzuki, Penelitian Hukum, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005),.
- Zainuddin Ali, 3, Pelaksanaan Hukum Waris di Indonesia, Sinar Grafika, Jakarta, 2012.